

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM PERSPEKTIF  
PSIKOLOGI DAN ISLAM**

Oleh :  
**Nurussakinah Daulay<sup>1</sup>**

**Abstract**

*Study patterns of parenting in the family is already much discussed, both within the Islamic perspective or psychology. Parenting in psychology perspective is more emphasis on parenting are 3 types: authoritative, authoritarian, and permissive. The concept of parenting in a more Islamic-oriented parenting practices, rather than on the parenting styles in a family. Parenting is more directed to a method of education that affect children. As these methods are: 1) that is exemplary parenting, 2) the nature parenting advice, 3) Parenting with attention or supervision which includes attention to social education, especially in the practice of teaching, spiritual education, moral and educational concepts which is based on the value of reward and punishment on children.*

**Keywords: Parenting, Parents, and Children**

---

<sup>1</sup> Nurussakinah Daulay adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU

## Pendahuluan

Kajian pola asuh orangtua dalam keluarga sebenarnya sudah banyak diperbincangkan, baik dalam perspektif Islam ataupun psikologi. Hasil yang dicapai sering terjadi pada kajian nyata dampak macam-macam pola asuh, tapi kurang mencapai pada bagaimana menciptakan generasi yang berkualitas dari teori pola asuh yang dilakukan tersebut, terlebih belum pada kajian bagaimana pola asuh tersebut dapat berjalan sesuai dengan konteks perkembangan zaman dan berdasarkan ajaran agama.<sup>2</sup>

Masa menjadi orangtua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orangtua merupakan suatu keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orangtua cukup dijalani dengan meniru para orangtua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orangtua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orangtua di kemudian hari. Namun seiring perkembangan zaman, maka *parenthood* saja tidaklah cukup.

Salah satu alasan sederhana bagi argument ini adalah komentar yang sering dikemukakan oleh para orangtua pada masa sekarang yakni anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Komentar ini mengisyaratkan adanya semacam kekhawatiran bahwa menjadi orangtua pada zaman sekarang tidak bisa lagi sama dengan menjadi orangtua pada zaman dahulu.<sup>3</sup> Pada masa kini sudah sangat lazim dikenal istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*.

---

<sup>2</sup>Casmini, *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 56.

<sup>3</sup>Lestari E., *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 35.

Di Amerika istilah *parenting* ini baru termuat dalam kamus sejak tahun 1959.<sup>4</sup> Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orangtua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtua lah yang membuat anak menjadi manusia. Tugas orangtua pun kemudian tumbuh dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Maka serangkaian daftar tugas orangtua pada zaman sekarang pun kian bertambah banyak, mulai mencarikan sekolah yang terbaik bagi anak, menemukan tempat kursus untuk mengembangkan bakat anak, melindunginya dari pengaruh narkoba, memantau tontonan televisi, video, dan keasyikan bermain *game* video, melatihnya untuk terampil menggunakan komputer, menjaganya dari paparan negatif internet, serta menjaga anak dari pergaulan seks bebas, tawuran, dan lain-lain yang dapat berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian anak.

Tidak hanya itu saja, kenakalan yang dilakukan anak-anak zaman sekarang salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Orangtua juga kurang memahami bagaimana sebaiknya pola asuh yang tepat dan dapat mereka berikan terhadap anak yang berbeda-beda dari segi kepribadiannya. Jika kita menganalisis dari sisi realitas model pola asuh sesuai dengan perkembangan zaman, telah terjadi perubahan paradigma pemikiran. Jika zaman dahulu kualitas pola asuh dan adanya kedekatan antara seorang anak dan orangtua selalu dikaitkan dengan kualitas ibu, sekarang sudah mulai beralih dengan

---

<sup>4</sup>De Gaetano, *Parenting well in a Media Age: Keeping Our Kids human*, (Fawnskin: CA : Personhood Press, 2005), hlm. 23.

adanya tuntutan kebutuhan, sehingga seorang ibu pun turut berperan menjadi tulang punggung keluarga.

### **Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Psikologi**

Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.<sup>5</sup> Baumrind juga menjelaskan bahwa pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.<sup>6</sup>

Kohn mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, serta tanggapan orangtua terhadap setiap perilaku anak. Nevenid, dkk menyatakan bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orangtua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hati. Sedangkan Karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orangtua untuk memonitor segala aktivitas anak, sehingga ketika anak dalam keadaan terpuruk, orangtua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya.<sup>7</sup>

Sedangkan, tujuan pola asuh menurut Hurlock yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orangtua berfungsi

---

<sup>5</sup>Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 42.

<sup>6</sup>Marini, L., *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh orang Tua*. (Medan: Jurnal Psikologia, ISSN : 1858-0327. Vol. 1. No. 2., 2005), hlm. 47.

<sup>7</sup>Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 43.

untuk memberikan kelekatan dan ikatan emosional atau kasih sayang antara orangtua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntunan dari orangtua dan melihat bagaimana orangtua menerapkan disiplin.<sup>8</sup>

Kajian pendekatan tentang pola asuh orangtua memang sering menggunakan teori yang dikemukakan oleh Baumrind. Baumrind menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya:<sup>9</sup>

**1. *Demandingness***

*Demandingness* menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orangtua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orangtua. *Demandingness* atau bentuk tuntutan orangtua adalah seberapa jauh orangtua menuntut dan mengharapkan tanggungjawab dari tingkah laku anak-anaknya.

**2. *Responsiveness***

*Responsiveness* menggambarkan bagaimana orangtua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orangtua. *Responsiveness* atau penerimaan orangtua adalah seberapa jauh orangtua merespons kebutuhan anak dengan cara-cara yang sifatnya menerima dan mendukung segala apapun yang dilakukan oleh anak.

Dalam hal ini terdapat 3 jenis pola asuh yaitu: *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*.

**1. Pola Asuh *Authoritative***

Pola asuh *authoritative* mengandung *demanding* dan *responsive*. Dicirikan dengan adanya tuntutan dari orangtua yang disertai dengan

---

<sup>8</sup>Hurlock E., *Perkembangan Anak. Jilid 1 & 2. Terjemahan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hlm. 30.

<sup>9</sup>Berk, L.E., *Child Development (5<sup>th</sup> ed)*, (USA : A Pearson Education Comp), 2000), hlm. 87.

komunikasi terbuka antara orangtua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orangtua.<sup>10</sup>

Pola asuh *authoritative* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua diberikan secara seimbang.
- b. Saling melengkapi satu sama lain, orangtua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan keluarga.
- c. Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah.
- d. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orangtua kepada anak.
- e. Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

## **2. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)**

Pola asuh *authoritarian* mengandung *demanding* dan *unresponsive*. Dicitrakan dengan orangtua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak juga kehangatan dari orangtua.<sup>12</sup>

Menurut Baumrind, bentuk pola asuh *authoritarian* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Marini L., *Op.Cit.*, hlm. 48.

<sup>11</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 46.

<sup>12</sup> Marini L., *Op.Cit.*, hlm. 49.

<sup>13</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 45.

- a. Memperlakukan anaknya dengan tegas
- b. Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orangtua
- c. Kurang memiliki kasih sayang
- d. Kurang simpatik
- e. Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

### 3. Pola Asuh *Permissive*

Pola asuh *permissive* mengandung *undemanding* dan *responsive*. Dicitrakan dengan orangtua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak dibolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.<sup>14</sup>

Menurut Baumrind, bentuk pola asuh *permissive* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- b. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggungjawab.
- c. Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.
- d. Orangtua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua sangat variatif. Ada orangtua yang hangat dan sangat menerima anak-anaknya, ada juga orangtua yang tidak pernah merespons dan selalu menolak apapun yang dilakukan oleh anak, ada orangtua yang selalu menuntut anak-anaknya agar sesuai dengan keinginannya, ada juga yang membiarkan anak-anaknya tanpa membimbing sama sekali.

---

<sup>14</sup>Marini L., *Op.Cit.*, hlm. 50.

<sup>15</sup>Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 48.

Menurut Baumrind<sup>16</sup>, ada beberapa *label* untuk orangtua. *Pertama*, orangtua yang sangat menerima namun tidak pernah ada tuntutan terhadap anaknya, ini disebut *indulgent* (sangat sabar). *Kedua*, tipe orangtua yang sifat penerimaan dan tuntutannya sama tingginya, maka disebut orangtua *otoritatif* (pemberi wewenang). *Ketiga*, orangtua yang sangat menuntut perilaku anaknya, ini disebut orangtua otoriter. *Keempat*, orangtua yang tidak pernah menuntut sama sekali dan tidak menerima anaknya, ini disebut tipe orangtua yang *indifferent* (tidak acuh/penelantar). Tipe yang keempat ini hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Macoby & Martin, yang juga menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh *uninvolved*.<sup>17</sup>

#### **4. Pola Asuh *Uninvolved***

Pola asuh *uninvolved* mengandung *undemanding* dan *unresponsive*. Dicirikan dengan orangtua yang bersikap mengabaikan dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orangtua daripada kebutuhan dan keinginan anak, tidak adanya tuntutan, larangan ataupun komunikasi terbuka antara orangtua dan anak.

Aplikasi teori yang dikemukakan oleh Baumrind dalam sistem keluarga adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Dalam pendidikan keluarga yang mempunyai sistem *indulgent* (kesabaran yang tinggi), anak akan lebih cenderung kurang matang, tidak bertanggungjawab, lebih merasa cocok dengan teman sebaya, dan kurang mampu menduduki posisi pimpinan.
- b. Dalam sistem otoritatif, anak lebih bertanggungjawab, memiliki ketenangan diri, adaptif, kreatif, penuh perhatian, terampil secara sosial, dan berhasil di sekolah.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

<sup>17</sup>Berk L.E., *Child Development (5<sup>th</sup> ed)*, (USA: A Pearson Education Comp, 2000), hlm. 47.

<sup>18</sup> Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 50.

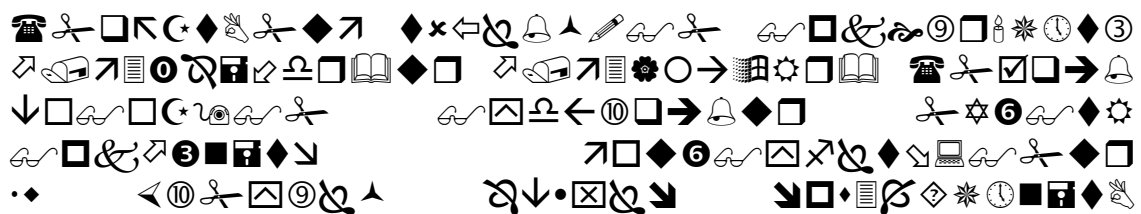


- c. Dalam keluarga otoriter, anak akan menjadi lebih tergantung pada orang lain, lebih pasif, dan kurang dapat menyesuaikan diri secara sosial, kurang ketenangan diri, dan kurang perhatian secara intelektual.
- d. Anak dalam pendidikan *indifferent*, anak sering impulsif, cenderung berperilaku agresif, dan lebih sering terlibat dengan pergaulan kenakalan remaja. Dalam perilakunya, mereka lebih sering memakai kebebasan tanpa melihat norma-norma yang sudah berlaku, baik norma agama maupun norma sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada setiap orangtua, penerapan pola asuhnya dapat berbeda-beda dan mengkombinasikannya dari berbagai tipe yang ada. Hal ini diperkuat oleh Baumrind yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orangtua menggunakan kombinasi dari ke semua pola asuh yang ada, akan tetapi satu jenis pola asuh akan terlihat lebih dominan daripada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu.<sup>19</sup>

### Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Islam

Berbicara mengenai pola asuh dalam Islam sebenarnya merupakan pembahasan yang sudah ditetapkan dalam ajaran atau syariah Islam. Dalam syariah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orangtua. Hal ini dipertegas dalam firman Allah SWT:



<sup>19</sup> Santrock, J.W., *Adolescence* (7<sup>th</sup> ed). (New York: Mc Graww Hill, 1998), hlm. 49.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Maksud dari ayat tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orangtua bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga memberikan arahan bagaimana cara orangtua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai *akhlakul karimah*, dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat.

Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang seyakinya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orangtua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Oleh karena semua hal yang dilakukan oleh orangtua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan *modeling* (mencontoh setiap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orangtua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orangtua untuk membentuk anak-anak yang *shalih* dan *shalihah*.

Dalam konteks kultur Islam Indonesia, maka pengasuhan orangtua berdampak terhadap sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai-nilai kultur Islam Indonesia<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> QS, *at-Tahrim*/ 66: 6.

Konsep Pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga. Nashih ulwan mendeskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah kepada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Pola asuh yang bersifat keteladanan
2. Pola asuh yang bersifat nasihat. Di dalamnya mengandung beberapa hal. *Pertama*, seruan/ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. *Kedua*, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. *Ketiga*, gabungan antara metode wasiat dan nasihat.
3. Pola asuh dengan perhatian atau pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap anak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nashih Ulwan bahwa konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, maka dalam tulisan ini akan ditambahkan beberapa unsur-unsur yang berpengaruh dalam pendidikan moral Islam dalam rumah tangga, hal ini berkaitan dengan praktik pengasuhan orangtua terhadap anak-anak mereka. Mahfuzh menjelaskan pendidikan moral Islam yang harus dilaksanakn orangtua dalam rumah tangga, berdasarkan beberapa unsur sebagai berikut:<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Casmini, *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 54.

<sup>22</sup>Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 62.

<sup>23</sup>Mahfuzh. M.J., *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 125.

**1. Menanamkan akidah yang sehat**

Rasulullah SAW menyuarkan seruan adzan ke telinga seorang anak yang baru saja dilahirkan, padahal ia belum bisa mendengarkan. Hikmah yang dapat diambil adalah upaya agar yang pertama kali didengar oleh telinga anak adalah kalimat yang menyatakan kebesaran Allah dan kesaksian Islam. Adzan merupakan sunnah-sunnah Islam dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Dengan memperdengarkan suara adzan sejak dini, berarti memperkuat seorang anak dengan prinsip-prinsip yang mulia, dan mengajarnya shalat ketika ia sudah pintar, adalah sesuatu yang sudah seharusnya demi terwujudnya kebahagiaan si anak dan kedua orangtua baik di dunia maupun di akhirat.

**2. Latihan beribadah**

Sejak dini, seorang anak sudah dilatih ibadah, diperintahkan untuk melakukannya. Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika telah berusia tujuh tahun. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil. Sehingga apabila semangat beribadah sudah bercokol pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian anak atas hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan ia punya kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi. Tujuan mengajarkan wudhu dan menunaikan shalat fardhu pada waktunya, pada dasarnya adalah mengajarkan ketaatan, disiplin, kesucian, dan kebersihan.

**3. Mengajarkan kepada anak sesuatu yang halal dan yang haram**

Islam mengajarkan anak-anak sejak dini konsep yang halal dan haram dalam hidup. Hal ini dimaksudkan agar anak terhindar dari perbuatan-

perbuatan yang tidak disukai Allah SWT, dan diharapkan menjadi generasi yang sanggup hidup mandiri.

**4. Belajar**

Belajar itu wajib, dan orangtua juga memberikan fasilitasi yang terbaik dalam proses belajar anak. Karena dengan belajar dapat menyebabkan kaum muslimin mengetahui faktor-faktor yang mendorong atau menggerakkan kemauan untuk memilih perbuatan-perbuatan tertentu, dan dengan belajar anak akan dapat membedakan sesuatu yang halal dan haram. Jika seorang anak dalam usia dini sudah mulai belajar membaca atau menghafal Alquran dan mengenal ajaran-ajaran agama, maka ketika tumbuh besar dan menginjak usia dewasa, ajaran-ajaran tersebut menyatu dengan kepribadiannya. Dan pada gilirannya, motif-motif keagamaan yang ada dalam jiwanya akan menyatu dengan motif-motif kepribadiannya.

**5. Hukuman**

Menghukum anak yang sudah baligh, baik laki-laki maupun perempuan, memang disyariahkan oleh Islam. Seorang manusia dalam berbagai fase kehidupannya cenderung menerjang kejahatan dan melanggar dosa. Oleh karena itu, peran orangtua dalam mendidik dengan kelembutan, dan memaafkan kesalahan merupakan sesuatu yang harus ada antara orangtua dan anak-anak dalam kehidupan keluarga, dan antara guru dan murid dalam kehidupan sekolah.

**6. Persahabatan orangtua terhadap anak**

Diharapkan kepada para orangtua dan pendidik untuk bersahabat dengan anak maupun dengan anak didik, mengawasi, memperhatikan, dan mendidik mereka dengan sebaik mungkin. Bagaimana bentuk persahabatan dua individu yang memiliki perbedaan sangat mencolok dari segi usia, tingkat kematangan akal, pengetahuan dan pendidikan?

Anak-anak harus diberlakukan sesuai dengan derajat kekanak-kanakkannya. Jadi, anak harus diajak bicara dengan lemah lembut, diperlakukan dengan penuh rasa cinta kasih.

Dusahakan agar hatinya gembira, idekati, diajak bermain dan bersenda gurau, dan akal serta hatinya diisi dengan harapan serta keceriaan.

**7. Membiasakan anak meminta izin**

Salah satu adab yang patut dibiasakan oleh anak-anak dari sejak kecil ialah meminta izin atau permisi. Hal ini diharapkan agar anak mengetahui bahwa tidak semua kegiatan dapat dilakukan sesuka hati, kecuali meminta izin terlebih dahulu kepada orangtuanya. Anak akan mengetahui kedisiplinan.

**8. Adil terhadap anak-anak**

Sikap membeda-bedakan anak merupakan sumber awal perselisihan, perpecahan, dan permusuhan di antara keluarga. Hal ini dapat berlanjut sampai pada anak cucu keturunan keluarga. Sikap membeda-bedakan berupa omongan atau ucapan saja sudah bisa menanamkan kedengkian di antara sesama saudara, dan akan bertambah parah jika masalahnya menyangkut pembagian harta berapa pun jumlahnya. Banyak keluarga yang menjadi hancur berantakan, atau sesama saudara yang semula saling menyayangi satu dengan lainnya berubah menjadi saling memusuhi dan saling menaruh rasa dengki, akibat dari perlakuan tidak adil seorang ayah terhadap anak-anaknya.

**9. Saling menopang keluarga**

Islam sangat antusias jika seorang anak dapat tumbuh besar dalam naungan kedua orangtuanya. Islam membalut perkawinan dengan jalinan ikatan yang kuat sehingga tidak gampang pudar atau retak, misalnya perceraian. Antara suami dan isteri masing-masing

mempunyai hak dan kewajiban terhadap pasangannya, sehingga akan tercapainya keluarga yang harmonis, *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

### **Kesimpulan**

Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orangtua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Orangtua sebenarnya telah bersama-sama mengembangkan kesehatan jiwa anak, dan tentunya ini akan memberikan bekas yang sangat dalam dan menentukan bagi perkembangan anak di kemudian hari. Untuk membangun jiwa anak yang berakidah, orangtua dapat melaksanakan praktik pengasuhan, diantaranya seperti orangtua bisa mengajak anak bermain, bercengkerama, bercerita, mendongeng, mengajak untuk mengerjakan sesuatu, memerintahkan belajar sampai mengingatkan dan menghukumnya dengan bijak, ketika anak melakukan suatu kesalahan secara sengaja.

### **Referensi**

Alquran Alkarim

Berk, L.E., *Child Development (5<sup>th</sup> ed)*., USA: A Pearson Education Comp, 2000.

Casmini, *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.

DeGaetano, *Parenting well in a Media Age: Keeping Our Kids Human*, Fawnskin, CA: Personhood Press, 2005.

Lestari, E., *Psikologi Keluarga. Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta: Diva Press, 2008.

Mahfuzh, M.J., *Psikologi Anak dan remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009.

- Marini, L., *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh orangtua*, Medan: Jurnal Psikologia, ISSN: 1858-0327. Vol. 1 No. 2., 2005.
- Santrock, J.W., *Adolescence (7<sup>th</sup> ed)*. New York: Mc Graww Hill, 1998.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak Sejak Dalam Rahim Ibu Hingga Remaja*, Tangerang: Ummah Publishing, 2009.